

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakteristik kerendahan hati belum banyak dibahas dan tidak dianggap sebagai sebuah karakteristik yang penting dimiliki pada kepemimpinan seorang owner. Karakteristik ini jarang dianggap sebagai sebuah kelebihan yang penting untuk dimiliki pada kalangan pemimpin dan diasumsikan bagai pisau bermata dua, yang berdampak positif, namun jika tidak dikontrol dengan baik akan memiliki resiko yang cukup besar pada wibawa dan martabat seorang CEO. Secara historis, kerendahan hati dianggap sebagai sebuah landasan kebaikan dan kekuatan karakter (Grenberg, 2005; Krieger, 2002; Morris, Brotheridge, & Urbanski, 2005). Namun, kebaikan pada kerendahan hati sering dipandang sebelah mata, dan dianggap sebagai sebuah karakteristik yang tidak pantas pada seseorang yang memegang kepemimpinan (Tangney, 2000). Padahal, sebuah gagasan klasik tentang kerendahan hati berfokus pada adanya manfaat kerendahan hati intrapersonal dalam mengembangkan kualitas pribadi positif lainnya (Kesebir, 2014; Roberts & Wood, 2003; Tangney, 2009).

Sayangnya, dampak kerendahan hati seorang pemimpin atau owner terhadap pengembangan kekuatan karakter orang lain hanya mendapat sedikit perhatian, dan sedikit mendapatkan penjelasan teoritis. Padahal, kerendahan hati berpotensi memiliki dampak positif terhadap tim yang dipimpin. Kerendahan hati sendiri didefinisikan sebagai sebuah karakteristik interpersonal yang timbul dalam konteks sosial yang meliputi kesediaan untuk memandang diri sendiri secara akurat, apresiasi terhadap kontribusi dan kekuatan orang lain, adanya kemampuan dan kemauan seseorang untuk diajarkan, serta keterbukaan terhadap ide – ide baru dan umpan balik (Owens et al., 2013).

Kepemimpinan seorang owner memegang peranan penting, dan ditemukan memiliki dampak yang signifikan dan luas pada kerjasama dan koordinasi dalam tim, terlebih pada sebuah usaha baru (Carmeli et al., 2011; Makri dan Scandura, 2010). Tidak seperti perusahaan yang sudah berdiri lama dan cukup matang, usaha

baru akan sangat bergantung pada kewajiban untuk selalu mengikuti pembaruan (Stinchcomber, 1965), serta dihadapkan pada sumber daya yang cukup terbatas, pilihan – pilihan yang kurang strategis serta lebih banyak ambiguitas (Ensley et al., 2002). Usaha baru juga menghadapi lebih banyak kesulitan dalam persaingan (Chaganti et al., 1989). Dalam sebuah lingkungan yang dinamis, tidak pasti dan tidak dapat diprediksi, akan sulit bagi seorang owner usaha baru mengontrol semuanya dari atas (Owens & Hekman, 2012), sehingga gaya kepemimpinan yang rendah hati dari “bawah ke atas” merupakan sesuatu yang paling efektif (Senge, 1990).

Kerendahan hati owner mungkin lebih efektif dalam usaha baru. karena karakteristik ini akan membuat owner melihat diri sendiri secara objektif, memperlakukan orang lain secara apresiatif dan dapat menerima ide – ide baru secara terbuka (Collins, 2001; Matteson & Irving, 2006). Elliot (2010) berpendapat kerendahan hati dinilai sebagai kebaikan moral yang diukur melalui kesuksesan diri dan kemampuan mengetahui kesalahan, keterbatasan, dan ketidaksempurnaan diri. Sebuah penelitian menunjukkan, kerendahan hati pemimpin dapat membantu menumbuhkan kekuatan adaptif dalam sebuah tim yang dipimpin (Owens & Hekman, 2012), yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja tim (Owens & Hekman, 2016).

Sebagian usaha baru yang memiliki sumber daya sebuah tim didalamnya, memiliki pengaruh besar pada kinerja perusahaan daripada pengusaha individu (Eisenhardt dan Schoonhoven, 1990; Kamm et al., 1990). Namun, terlihat sedikit perhatian yang diberikan kepada bagaimana tim wirausaha dapat berfungsi secara efektif dan mencapai hasil yang positif (Harper, 2008; Santos dan Cardon, 2019). Kewirausahaan tim dapat menimbulkan resiko serta juga dapat menciptakan peluang bagi sebuah usaha (Lechler, 2001). Sebuah heterogenitas dalam tim, seperti perbedaan dalam perspektif dan pendapat anggota tim dapat menyebabkan terjadinya konflik tim (Amason dan Sapienza, 1997), hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sebuah usaha baru (Chandler et al., 2005).

Dalam sebuah literatur konflik, beberapa penelitian telah mengelompokkan konflik menjadi dua kategori, yaitu konflik tugas dan konflik hubungan (Amason,

1996; Mooney et al., 2007; Parayitam dan Dooley, 2009; Pelled et al., 1999). Pada dasarnya, konflik tugas diyakini memiliki efek positif, negatif, atau tidak signifikan terhadap kinerja tim dalam konteks yang berbedea (De Dreu dan Weingart, 2003; De Wit et al., 2012), sedangkan konflik hubungan selalu mengakibatkan ketidاكلancaran kinerja tim ((Jehn, 1995; Simons dan Peterson, 2000; De Wit et al., 2012; Pearson et al., 2002). Dalam sebuah usaha baru, konflik hubungan dalam sebuah tim dapat menimbulkan adanya emosi negatif antar anggota tim, seperti gangguan, frustrasi, dan iritasi (Jehn & Mannix, 2001), yang pada akhirnya dapat berakibat pada pembubaran tim (Chandler et al., 2005). Maka, owner dengan kerendahan hati dinilai dapat sangat efektif mengurangi konflik hubungan dalam tim, terutama di lingkungan usaha baru yang penuh tantangan.

Sebuah usaha baru yang menjadi perhatian akhir – akhir ini adalah pada bidang usaha makanan dan minuman atau yang biasa dikenal dengan Kuliner (*Food & Beverage*). Dilansir dari artikel Intacsindo.com, perkembangan bisnis Kuliner di Indonesia pada tahun 2022 memiliki perkembangan yang positif. Industri Kuliner tetap bertumbuh meskipun sempat dihadap pandemi covid-19, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 2,68% pada kuartal II 2022, naik dari periode yang sama tahun 2021 sebesar 2,05%. Kontribusi industri kuliner pada PDB hingga kuartal II 2022 mencapai 38,38%, merupakan yang paling besar dari sektor industri lainnya. Selain itu, surplus perdagangan di sektor kuliner sepanjang Januari – September 2022 mencapai US\$23,23 Miliar. Perkembangan positif pada industri Kuliner di Indonesia ini menjadi alasan peneliti untuk memutuskan untuk memilih sektor industri ini sebagai objek penelitian.

Adanya pertumbuhan yang pesat dari sektor ini, menandakan tingginya minat masyarakat Indonesia untuk memulai usaha dalam industri ini, dan merupakan salah satu sektor usaha yang potensial untuk dikembangkan. Di kota padang sendiri, dapat kita lihat menjamurnya usaha di sektor Kuliner, mulai dari *coffee shop*, *café*, rumah makan, outlet minuman, jajanan kaki lima, dan lainnya. Berdasarkan pantauan langsung di lapangan, peneliti menemukan tingginya minat pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis Kuliner ini di Kota Padang, karena bisnis di bidang ini terasa sangat menjanjikan. Namun, terlepas dari itu semua,

semakin banyaknya pelaku usaha di bidang Kuliner tentu persaingan di lapangan akan semakin ketat, dan seorang owner atau pelaku usaha beserta tim harus memperhatikan kinerja kewirausahaan dan seluruh aspek pendukungnya.

Perkembangan usaha kecil dan menengah, terlebih sebuah usaha baru sangat erat kaitannya dengan kinerja kewirausahaan. Kinerja kewirausahaan sendiri merujuk pada tindakan untuk kemampuan untuk mencapai tujuan kewirausahaan yang telah ditetapkan, berkaitan dengan pencapaian tujuan kewirausahaan yang memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan mekanisme kewirausahaan yang telah dirancang sedemikian rupa. Menurut Van Vuuren (1997), kinerja kewirausahaan merupakan pencapaian tujuan kewirausahaan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Ladzani dan Van Vuuren (2002), kinerja kewirausahaan mengembangkan bisnis dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Hanks (1999) mengatakan bahwa kinerja merupakan sebuah tolak ukur yang digunakan pendiri atau pemilik usaha untuk mengukur keberhasilan sebuah usaha. Sehingga konstruksi kinerja kewirausahaan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelangsungan hidup usaha baru, pertumbuhan usaha, dan kesuksesan sebuah bisnis di ranah kewirausahaan. Hal ini berarti bahwa dengan kinerja kewirausahaan ini pencapaian dan prestasi suatu perusahaan dengan skala kecil – menengah dalam jangka waktu tertentu ditentukan. Kinerja ini akan berperan penting untuk menentukan bagaimana perkembangan suatu usaha. Kinerja kewirausahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, pengembalian modal, dan sebagainya.

Disamping itu, efektivitas seorang owner tergantung pada situasi yang dihadapi (Hersey,1995). Sebuah pandangan berbasis sumber daya berpendapat bahwa nilai sumber daya sebagian tergantung pada identitas dan karakteristik owner (Schmidt & Keil, 2013). Penelitian terdahulu menemukan, bahwa sebuah sumber daya dapat lebih berharga ketika ada sumber daya lain yang bersifat komplementer (Makadok dan Coff, 2002; Maritan dan Peteraf, 2011; Schmidt dan Keil, 2013; Wernerfelt, 2011), dan dapat kurang berharga ketika sumber daya lain akan menimbulkan sebuah perubahan yang terputus – putus pada sebuah perusahaan atau saling melengkapi secara negatif (Schmidt dan Keil, 2013).

Efektivitas kerendahan hati owner dapat meningkat atau bahkan menurun dengan sumber daya lain yang dimilikinya, seperti keterampilan politik.

Berbeda dengan karakteristik kerendahan hati yang dapat menciptakan suasana interpersonal yang harmonis dengan cara yang lebih “tenang” (collins, 2001), pemimpin dengan keterampilan politik yang kuat akan mempengaruhi hubungan interpersonal dengan cara yang lebih “aktif” (wei et al., 2012). Keterampilan politik telah lama dianggap sebagai sebuah keterampilan yang efektif dalam mengendalikan interaksi sosial dan mengurangi konsekuensi disfungsional dari stresor dan konflik (Ferris et al., 2005a; Perrewé et al., 2000, 2004, 2005). Dengan melihat adanya indikasi komplementaris negatif antara dua sumber daya ini, maka dapat diasumsikan bahwa keterampilan politik owner berpotensi menurunkan efektivitas kerendahan hati owner dalam mengurangi konflik hubungan tim pada sebuah usaha baru pada Kuliner di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kerendahan hati owner terhadap konflik hubungan pada sektor usaha makanan dan minuman di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh konflik hubungan terhadap kinerja kewirausahaan pada Kuliner di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan politik owner terhadap hubungan antara kerendahan hati owner dengan konflik hubungan pada Kuliner di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kerendahan hati owner terhadap konflik hubungan pada Kuliner di Kota Padang

2. Menganalisis pengaruh konflik hubungan terhadap kinerja kewirausahaan pada Kuliner di Kota Padang
3. Menganalisis pengaruh keterampilan politik owner terhadap hubungan antara kerendahan hati owner dengan konflik hubungan pada Kuliner di Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait pengaruh kerendahan hati owner, konflik hubungan dalam tim, dan political skill owner terhadap kinerja kewirausahaan sebuah umkm Kuliner di Kota Padang.
- Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan untuk pengembangan penelitian dan riset berikutnya tentang variabel terkait.

2. Praktis

- Bagi pengusaha, dapat mengetahui pengaruh kerendahan hati owner, konflik hubungan dalam tim, dan political skill owner terhadap kinerja kewirausahaan pada sebuah umkm Kuliner di Kota Padang, sehingga dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan untuk pengelolaan usahanya.
- Bagi konsumen, penelitian ini memberikan informasi lebih lanjut tentang cara meningkatkan dan mempertahankan kinerja kewirausahaan